Barokah Sebagai Karakteristik Perekonomian Islam (Aplikasi Takhrij Al-Hadits Pada Kitab Shahih Al-Bukhari)

M. Alaika Nasrulloh

Institiut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi

alexa.fergie@yahoo.com

Abstract

So many aspects of life are explained by al-hadith, including the aspects of Islamic economics. among them are about baraka or blessing of property, which are the characteristics of the Islamic economy. This type of research is a research library research, with primary data sources are hadiths that are in the al-Bukhari saheeh book and supported by secondary data sources that come from books or literature relevant to the study theme. Data collection techniques using documentation, while the analytical method using descriptive analysis of takhrij hadith which originates from the analysis of the quality of matan and the traditions of the hadith. By searching for the keyword lafadz بَارَكَ (yubarak - blessed), the hadith found related to economic barriers are: Hadith al-Bukhari index number 5960, 2910, 1338, 1379, 2545. After analyzing the sanad and matan, it is known that the Hadith with the theme of wealth blessing with index 5960 in the book of Saheeh al-Bukhari is the quality of saheeh, maqbul and ma'mul bih; The blessing of property should be a top priority in the economic behavior of Muslims, this is a characteristic of the Islamic economy that cannot be ignored; Some ways to get blessings in property are with a strong belief that only Allah can provide sufficiency (not much wealth), obtain property with good business, lawful and not from begging.

Keywords: Islamic economics, analyzing the sanad and matan, economic behavior of Muslims

PENDAHULUAN

Secara umum, Ekonomi oleh Samuelson dalam bukunya “*The Economics*” didefinisikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber-sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa serta mendistribusikannya untuk dikonsumsi. Dari definisi tersebut dapat dikatakan bahwa Ekonomi adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan bagaimana proses dan cara memperoleh dan mendayagunakan produksi, distribusi dan konsumsi.

Sistem perekonomian yang berkembang di dunia saat ini sangat beragam, diantaranya ada perekonomian kapitalis, sosialis, serta perekonomian Islam. Sistem perekonomian kapitalis memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual

barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya. Sedangkan perekonomian sosialis memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi tetapi dengan campur tangan pemerintah. (Deliarnov, Perkembangan, 1995. Hal 169)

Adapun karakteristik perekonomian Islam sangat berbeda dengan ekonomi kapitalis, sosialis maupun komunis. Ekonomi Islam sangat bertolak belakang dengan kapitalis yang lebih bersifat individual, sosialis yang memberikan hampir semua tanggung jawab kepada warganya serta komunis yang ekstrim. Sistem ekonomi Islam bertujuan untuk mencapai kesuksesan (Al-Falah) di dunia dan akhirat. Pertimbangan atas tujuan tersebut menjadikan sistem perekonomian Islam menjadi sesuatu yang sangat unik karena menggabungkan keimanan terhadap hari akhir dengan perilaku keekonomian yang ada di dunia (Yusuf al-Qardhawi, Norma dan Etika, 1997, hal. 69-70).

Faktor utama yang melandasi terbentuknya karakteristik perekonomian Islam tersebut tidak lain adalah berasal dari sumber-sumber hukum Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan al-hadits (al-sunnah). Para ulama sepakat bahwa al-sunnah menempati posisi kedua setelah al-Quran dalam sistem *istinbath* hukum Islam. Adapun diantara fungsi utama al-Sunnah terhadap al-Quran diantaranya yaitu:

1. Memperkuat (mu'akkid) hukum suatu peristiwa yang telah ditetapkan hukumnya di dalam al-Quran.
2. Memberikan keterangan (bayan) terhadap hukum yang ada dalam al-Quran.
3. Menetapkan hukum baru yang tidak terdapat didalam al-Quran. (Mudasir, Ilmu Hadis, 1999, h. 76.)

Begitu banyak aspek-aspek kehidupan yang dijelaskan oleh al-hadits, termasuk didalamnya adalah aspek-aspek perekonomian Islam, baik secara global maupun terperinci. Seperti tentang jual-beli, utang-piutang, bekerja sama dalam usaha, serta etika atau norma-norma dalam berbisnis. Aspek yang turut dipertimbangkan dalam perekonomian Islam diantaranya adalah tentang barokah atau keberkahan harta, yang mana aspek ini tidak menjadi pertimbangan di dalam karakteristik perekonomian yang lain, selain perekonomian Islam.

Dengan latar belakang tersebut, maka kajian pembahasan ini bermaksud untuk mengaplikasikan metode takhrij hadits terhadap hadits-hadits dalam shahih al-Bukhari yang bertema tentang keberkahan ekonomi, sehingga diharapkan memperoleh kesimpulan yang tepat tentang kualitas hadits serta kandungan isinya.

KAJIAN TEORI

1. Takhrij Al-Hadits

Takhrij di kalangan ahli hadits artinya menampakkan tempat keluarnya hadits dengan menyebut para perawi isnadnya. Menurut Ibnu Sholah (Ulum Al-Hadits) Takhrij persamaan dari kata ikhroj, yang berarti menampakkan hadits kepada orang lain dengan menyebut tempat pengambilannya. Artinya para tokoh isnadnya yang mentakhrij hadits itu disebutkan. Misal: Hadits yang dikeluarkan oleh al-Bukhari,

atau ditakhrij oleh al-Bukhari. Artinya ia meriwayatkannya dan menyebut tempat dikeluarkannya secara independen. (Mahmud At-Thohhan, Ushul At-Takhrij, 1995, hal 15-16)

Takhrij Hadis adalah merupakan bagian dari kegiatan penelitian hadis. Mahmud al-Thahan dalam kitabnya Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid, menjelaskan bahwa ada tiga pengertian takhrij, yaitu الإستنباط (mengeluarkan dari sumbernya), التدريب (melatih atau membiasakan), dan التوجيه (mengarahkan dan menjelaskan duduk persoalan). (Mahmud al-Thahhan, Usul al-Takhrij Hal. 97)

Manfaat takhrij banyak sekali. ‘Abd al-Mahdi menyimpulkannya sebanyak dua puluh manfaat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal dari suatu hadis beserta ulama yang meriwayatkannya.
- b. Menambah dan memperjelas keadaan sanad hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukkannya.
- c. Memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayatnya, seperti hadis dha’if melalui suatu riwayat, maka dengan takhrij kemungkinan akan didapati riwayat lain yang dapat mengangkat status hadis tersebut kepada derajat yang lebih tinggi.
- d. Dapat memperjelas arti kalimat asing yang terdapat dalam satu sanad.
- e. Dapat membedakan hadis yang mudraj (yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.
- f. Dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafadz dan yang dilakukan dengan makna saja. (Sohari Sahrani, Uloomul Hadits, 2010, hal. 185-192)

Takhrij Hadits selain dapat dilakukan dengan metode manual, juga dapat dengan metode digital. Secara ringkas langkah-langkah takhrij hadits digital yang penulis kutip dari A. Hasan Asy-ari al-Ulama’i (2006: 79-80) dalam bukunya “*Melacak Hadits Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam, Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual Hingga Digital*”. Berikut ini adalah langkah-langkahnya Penelusuran hadits dengan menggunakan CD Hadits Nabi SAW, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, yaitu:

- a. Penelusuran hadits berangkat dari lafadz yang dikenal
- b. Penelusuran Hadits berangkat dari bab yang umumnya memuat hadits tersebut.
- c. Penelusuran hadits berangkat dari rawi yang paling atas.
- d. Penelusuran melalui nomor hadits.
- e. Penelusuran hadits melalui tema-tema yang disediakan CD hadits itu sendiri.

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan

literatur yang tersedia, terutama dari hadits-hadits yang ada di dalam kitab shahih al-Bukhari dan didukung oleh sumber data skunder yang berasal dari buku atau literatur yang relevan dengan tema kajian. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian (Sujarweni, 2014). Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

2. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku buku teks, jurnal ilmiah, refrensi statistik, hasil-hasil penelitian yang lain, serta sumber-sumber lainnya yang relevan.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini diambil dari sumber data, yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian. Dalam penulisan penelitian ini sumber data yang akan peneliti gunakan yaitu :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli. Dalam sumber primer yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir Al-Qur'an seperti sebagai berikut :

Metode takhrij al-hadith yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelusuran hadits dengan metode digital melalui aplikasi CD kutub al-tis'ah terhadap kitab shahih al-Bukhari. Dengan menelusuri melalui lafadz يبارك (yubarak – diberkahi), maka ditemukan hadits yang terkait barakah perekonomian yaitu:

- 1) Hadits al-Bukhari nomor indeks **5960** dalam kitab al-riqaq
- 2) Hadits al-Bukhari nomor indeks **2910** dalam kitab fardh al-khams
- 3) Hadits al-Bukhari nomor indeks **1338** dalam kitab al-zakat
- 4) Hadits al-Bukhari nomor indeks **1379** dalam kitab al-zakat
- 5) Hadits al-Bukhari nomor indeks **2545** dalam kitab al-washaya

Adapun redaksi hadits dari data diatas adalah sebagai berikut:

1. Hadits al-Bukhari nomor indeks 5960 dalam kitab al-riqaq

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ سَمِعْتُ الزَّهْرِيَّ يَقُولُ أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالُ وَرَبِّمَا قَالَ سُفْيَانُ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالُ خَصْرَةٌ خُلُوةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِطِيبِ نَفْسٍ بَوْرِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يَبَارِكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى

2. Hadits al-Bukhari nomor indeks 2910 dalam kitab fardh al-khams

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ الزَّهْرِيَّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالُ خَصْرٌ خُلُوفٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بَوْرِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يَبَارِكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أُرْزَأُ أَخَذًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَدْعُو حَكِيمًا لِيُعْطِيَهُ الْعَطَاءَ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ إِنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقُّهُ الَّذِي قَسَمَ اللَّهُ لَهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَزِرْ حَكِيمٌ أَخَذًا مِنَ النَّاسِ شَيْئًا بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُؤْفَى

3. Hadits al-Bukhari nomor indeks 1338 dalam kitab al-zakat

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا وَهْبٌ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ حَكِيمِ بْنِ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غِيٍّ وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعْفِهِ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَعْصِفْ يَصْفِهِ اللَّهُ وَعَنْ وَهْبٍ قَالَ أَخْبَرَنَا هِشَامٌ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا

4. Hadits al-Bukhari nomor indeks 1379 dalam kitab al-zakat

وَحَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنْ الزَّهْرِيَّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالُ خَصْرَةٌ خُلُوةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بَوْرِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يَبَارِكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أُرْزَأُ أَخَذًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ إِنِّي أَشْهَدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ أَنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقُّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَزِرْ حَكِيمٌ أَخَذًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُؤْفَى

5. Hadits al-Bukhari nomor indeks 2545 dalam kitab al-washaya

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَعُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ جَرَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ لِي يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرٌ خُلُوْهُ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ وَكَانَ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرَى أَحَدًا بَعَثَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَدْعُو حَكِيمًا لِيُعْطِيَهُ الْعَطَاءَ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ دَعَا لِيُعْطِيَهُ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ إِنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقُّهُ الَّذِي قَسَمَ اللَّهُ لَهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ فَلَمْ يَزِرْهُ حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُوْفِّيَ رَحِمَهُ اللَّهُ

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer. Sekunder yang dimaksud adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya (Afifudin, 2012). Sedangkan kaitannya dengan pembahasan yaitu sebagai salah satu upaya penulis dalam memudahkan pemahaman dengan cara menganalisa kebenarannya melalui pendapat para ulama yang kemudian diambil makna dan intisari dari pendapat para ulama tersebut, yang berkenaan dengan barakah . Adapun langkah- langkah strategis dalam penelitian analisis isi, sebagai berikut :

Pertama, Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. Ketiga, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Skema Dan I'tibar Sanad

Setelah dilakukan pengumpulan hadis melalui metode takhrij al-hadith, maka untuk menelusuri persambungan sanad hadis perlu dilakukan i'tibar sekaligus pembuatan skema sanad. Tahapan i'tibar ini merupakan salah satu tahapan dalam penelitian hadis sebagai upaya pengumpulan periwayat hadis yang diteliti sehingga dapat diketahui shahid dan muttabi'-nya. Berikut ini adalah skema sanad hadits sekaligus i'tibar nya yang diperoleh dari data hadits pada sub-bab sebelumnya.

Gambar 1. Skema Sanad Hadist

2. Analisis Kualitas Hadits

a. Analisis Sanad Hadits

Dari skema sanad yang dipaparkan diatas, dapat diperoleh keterangan bahwa sanad hadits ini terdiri dari 8 jalur, yang secara total melibatkan 15 perawi didalamnya. Biografi secara singkat mereka adalah sebagai berikut: (CD Room Kutub al-Tis'ah)

1) Hakim ibn Hizam

Adalah seorang shahabat yang berdomisili di Madinah, meninggal pada tahun 54 H, diantara murid-muridnya adalah 'Urwah ibn Zubair dan Sa'id ibn Musayyab. Para muhadditsin sepakat bahwa kedudukan shahabat adalah memiliki tingkatan tertinggi dalam derajat keadilan dan tsiqah-nya.

2) Abdurrahman ibn Hurairah

Adalah seorang shahabat yang berdomisili di Madinah, meninggal pada tahun 57 H, salah seorang muridnya adalah 'Urwah ibn Zubair. Para muhadditsin sepakat bahwa kedudukan shahabat adalah memiliki tingkatan tertinggi dalam derajat keadilan dan ketsiqahan.

3) 'Urwah ibn Zubair

Adalah seorang dari golongan tabi'in pertengahan yang berdomisili di Madinah, meninggal pada tahun 93 H. Diantara guru-gurunya adalah Abdurrahman ibn Hurairah dan Hakim ibn Hizam. Dan diantara murid-

muridnya adalah Hisyam ibn 'Urwah (anaknya sendiri) dan Muhammad ibn Muslim al-Zuhri. Ibn Hibban mengatakan bahwa ia termasuk perawi yang tsiqah, dan Sufyan ibn 'Uyainah mengatakan "*Perawi yang paling mengetahui hadits 'Aisyah*". Shighat tahammul hadits yang ia gunakan adalah *anna* (أن) dari Hakim ibn Hizam, dan 'an (عن) dari jalur Abu Hurairah.

4) Sa'id ibn Musayyab

Adalah seorang dari golongan tabi'in awal yang berdomisili di Madinah, meninggal pada tahun 93 H. Diantara guru-gurunya adalah Hakim ibn Hizam. Dan diantara murid-muridnya adalah Muhammad ibn Muslim al-Zuhri. Ibn Hanbal mengatakan bahwa ia adalah perawi yang tsiqah, dan 'Ali al-Madini mengatakan, "*Aku tidak mengetahui seorang tabi'in yang lebih luas ilmunya daripada dia*". Shighat tahammul hadits yang ia gunakan adalah *anna* (أن) dari Hakim ibn Hizam.

5) Hisyam ibn 'Urwah

Adalah seorang dari golongan tabi'in akhir yang berdomisili di Madinah dan meninggal di Baghdad pada tahun 145 H. Diantara guru-gurunya adalah 'Urwah ibn Zubair (bapaknya sendiri). Dan diantara murid-muridnya adalah Wuhaib ibn Khalid. Abu Hatim mengatakan tsiqah, ibn Hibban mengatakan *Mutqin Hafidz*. Shighat tahammul hadits yang ia gunakan 'an (عن) dari 'Urwah ibn Zubair.

6) Muhammad ibn Muslim al-Zuhri

Adalah seorang dari golongan tabi'in pertengahan yang berdomisili di Madinah dan meninggal pada tahun 124 H. Diantara guru-gurunya adalah 'Urwah ibn Zubair dan Sa'id ibn Musayyab. Dan diantara murid-muridnya adalah Abdurrahman al-Auza'i, Yunus ibn Yazid, Sufyan ibn 'Uyainah. Ayyub al-Sijistan dan al-Laits ibn Sa'ad mengatakan, "*Aku tidak mengetahui orang yang lebih berilmu daripadanya*". Shighat tahammul hadits yang ia gunakan 'an (عن) baik dari jalur 'Urwah ibn Zubair maupun Sa'id ibn Musayyab, kecuali hadits dengan nomor indeks 5960 yang menggunakan shighat tahammul *akhbarani* (أخبرني) dari 'urwah ibn Zubair.

7) Wuhaib ibn Khalid

Adalah seorang dari golongan tabi' tabi'in awal yang berdomisili di Bashrah dan meninggal pada tahun 165 H. Diantara guru-gurunya adalah Hisyam ibn 'Urwah. Dan diantara murid-muridnya adalah Musa ibn Ismail Abu Salamah. Ahmad ibn Hanbal mengatakan, "*laysa bihi ba's*" (tidak terdapat keburukan padanya). Shighat tahammul hadits yang ia gunakan adalah *haddatana* (حدثنا) dari Hisyam ibn 'Urwah.

8) Abdurrahman al-Auza'i

Adalah seorang dari golongan tabi' tabi'in awal yang berdomisili di Syam dan meninggal pada tahun 154 H. Diantara guru-gurunya adalah

Muhammad ibn Muslim al-Zuhri. Dan diantara murid-muridnya adalah Muhammad ibn Yusuf. Yahya ibn Ma'in mengatakan ia tsiqah, dan Sufyan ibn 'Uyainah mengatakan, "*Imam ahli zamanihi*". Shighat tahammul hadits yang ia gunakan 'an (عن) dari Muhammad ibn Muslim al-Zuhri.

9) Yunus ibn Yazid

Adalah seorang dari golongan tabi' tabi'in awal yang berdomisili di Syam dan meninggal pada tahun 159 H. Diantara guru-gurunya adalah Muhammad ibn Muslim al-Zuhri. Dan diantara murid-muridnya adalah Abdullah ibn Mubarak. Yahya ibn Ma'in mengatakan ia tsiqah, dan Abu Zur'ah al-Razi mengatakan "*laa ba'sa bihi*" (tidak terdapat keburukan padanya). Shighat tahammul hadits yang ia gunakan 'an (عن) dari Muhammad ibn Muslim al-Zuhri.

10) Sufyan ibn 'Uyainah

Adalah seorang dari golongan tabi' tabi'in pertengahan yang berdomisili di Kufah dan meninggal pada tahun 198 H. Diantara guru-gurunya adalah Muhammad ibn Muslim al-Zuhri. Dan diantara murid-muridnya adalah Ali ibn Abdillah. Ibn Hibban mengatakan ia adalah seorang bergelar *hafidz mutqin*, dan al-Syafi'i mengatakan bahwa kalau saja tidak ada Malik dan Sufyan pasti ilmu akan sirna dari negeri Hijaz. Shighat tahammul hadits yang ia gunakan *sami'tu* (سمعت) dari Muhammad ibn Muslim al-Zuhri.

11) Musa ibn Ismail Abu Salamah

Adalah seorang dari golongan tabi' tabi'in akhir yang berdomisili di Bashrah dan meninggal pada tahun 223 H. Diantara guru-gurunya adalah Wuhaib ibn Khalid. Dan ia merupakan salah seorang guru dari imam al-Bukhari. Abu Hatim dan mayoritas ulama mengatakan ia tsiqah. Shighat tahammul hadits yang ia gunakan adalah *haddatana* (حدثنا) dari Wuhaib ibn Khalid.

12) Muhammad ibn Yusuf

Adalah seorang dari golongan tabi' tabi'in akhir yang berdomisili di Syam dan meninggal pada tahun 212 H. Diantara guru-gurunya adalah Abdurrahman al-Auza'i. Dan ia merupakan salah seorang guru dari imam al-Bukhari. Abu Hatim mengatakan ia tsiqah shuduq, dan al-Bukhari mengatakan termasuk orang-orang utama pada masanya. Shighat tahammul hadits yang ia gunakan adalah *haddatana* (حدثنا) dari Abdurrahman al-Auza'i.

13) Abdullah ibn Mubarak

Adalah seorang dari golongan tabi' tabi'in pertengahan yang berdomisili di homs dan meninggal di Hiroh pada tahun 181 H. Diantara guru-gurunya adalah yunus ibn Yazid. Dan diantar muridnya adalah Abdullah ibn 'Ustman ibn Jabalah. Abu Hatim dan Ibn Hanbal mengatakan ia termasuk perawi yang tsiqah dan hafidz. Shighat tahammul yang ia gunakan adalah *akhbarana* (أخبرنا) dari Yunus ibn Yazid.

14) Ali ibn Abdillah

Adalah seorang dari golongan *tabi' tabi'in* awal yang berdomisili di Bashrah dan meninggal pada tahun 234 H. Diantara guru-gurunya adalah Sufyan ibn 'Uyainah. Dan ia merupakan salah seorang guru dari imam al-Bukhari. Ibn Hibban mengatakan bahwa ia adalah seorang yang paing tahu tentang ilmu ilalil hadits pada zamannya, dan al-Bukhari mengatakan, "*ma istashghartu nafsi illa indahu*" (aku tidak merasa rendah diri kecuali saat bersamanya). Shighat tahammul hadits yang ia gunakan adalah *haddatana* (حدثنا) dari Sufyan ibn 'Uyainah.

15) Abdullah ibn 'Ustman ibn Jabalah

Adalah seorang dari golongan *tabi' tabi'in* awal yang berdomisili di Homs dan meninggal pada tahun 221 H. Diantara guru-gurunya adalah Abdullah ibn Mubarak. Dan ia merupakan salah seorang guru dari imam al-Bukhari. Al-Hakim mengatakan bahwa ia adalah imam ahli hadits di negerinya. Shighat tahammul yang ia gunakan adalah *akhbarana* (أخبرنا) dari Abdullah ibn Mubarak.

Berdasarkan penelusuran data diatas, dapat diketahui bahwa sanad hadits tersebut adalah *muttashil*, yaitu sambung mulai dari awal sanad hingga akhir sanadnya. Adapun perawi-perawinya adalah secara keseluruhan berkualitas *tsiqah* ('adil dan *dhabith*), yaitu orang-orang yang terbebas dari keburukan serta memiliki hafalan yang kuat. Hanya ada dua perawi yang derajat kualitasnya – menurut ibn Hanbal dan Abu zur'ah al-Razi - berada sedikit dibawah *tsiqah*, yaitu Wuhaib ibn Khalid dan Yunus ibn Yazid, namun pendapat yang lain mengatakan mereka juga *tsiqah*. Berdasarkan kepada penelusuran perawi, hadits ini juga terbebas dari adanya illat dalam sanad nya.

Adapun analisa dari segi shighat tahammul wa al-ada', dari 8 jalur sanad yang ada dapat diketahui bahwa mayoritas menggunakan shighat *anna* (أَنْ) dan 'an (عَنْ), oleh karena itu biasanya hadits tersebut dinamakan hadits *muannan* dan *mu'an'an*. Al-Bukhari dalam menyikapi hadits demikian mensyaratkan untuk kemuttashilan-nya harus *liqa'* (pernah bertemu) dan *mu'asharah* (sezaman) antara murid dan gurunya, serta perawinya harus bukan seorang yang terindikasi *mudallis*. Berdasarkan persyaratan al-Bukhari tersebut, maka hadits ini dapat dikatakan *muttashil bi syarth* al-Bukhari. Adapun bila dibuat perbandingan kualitas atas dasar shighat tahammul yang digunakan antara ke-8 jalur sanad yang ada, maka sanad dari hadits indeks 5960-lah yang paling baik. (Moh. Anwar , *Ilmu Mushthalah Hadis*, 1981, h. 175)

Sedangkan bila dianalisa dari segi i'tibar sanad-sanadnya, maka hadits dengan nomor indeks 2545, 1379, 5960, 2910 tersebut saling menjadi *tabi'* satu sama lain, Karena bermuaranya shahabat yang tunggal yaitu shahabat Hakim ibn Hizam. Sedangkan terhadap hadits dgn indeks 1338 merupakan *syahid*, karena berbedanya shahabat yang meriwayatkan, yaitu shahabat Abu Hurairah dengan

Hakim ibn Hizam. Keberadaan *syahid* dan *tabi'* hadits tersebut semakin mengokohkan kedudukan serta kualitas sanadnya.

b. Analisis Matan Hadits

Hadits yang menjadi kajian penelitian ini, memiliki terjemahan matan sebagai berikut: Hakim ibn Hizam berkata, *"Saya meminta sesuatu kepada Nabi SAW. lalu beliau memberiku, lalu aku meminta lagi dan beliau pun memberi lagi, lalu aku meminta lagi dan beliau pun memberi lagi, kemudian beliau bersabda: "Wahai Hakim, sesungguhnya harta benda ini tampak hijau dan manis, barangsiapa mengambilnya dengan cara yang baik maka ia akan diberkahi, dan barangsiapa mengambilnya dengan berlebihan maka ia tidak akan diberkahi. Yaitu seperti orang yang makan tetapi tidak pernah kenyang. Tangan diatas itu lebih baik daripada tangan dibawah"*.

Kajian atas matan hadits tidak akan lepas dari analisa *syadz* dan *illat*. Yang dimaksud *syadz* yaitu pertentangan antara hadits tersebut dengan ayat al-Qur'an atau hadits yang kualitasnya lebih kuat. Pada makna matan hadits ini tidak terdapat *syadz*, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya hadits lain yang mendukung maknanya. Diantaranya seperti hadits dengan nomor indeks 1717 dalam kitab shahih Muslim, nomor 2296 dalam kitab Sunan al-Turmudzi, nomor 2484 dalam kitab sunan al-Nasa'I, nomor 15022 dalam kitab musnad Ahmad, nomor 1591 dalam kitab sunan al-darimi, dan lain-lain. Dengan banyaknya data pendukung tersebut, menunjukkan bahwa matan hadits ini terbebas dari adanya *syadz*.

Adapun *illat* adalah kecacatan yang terselubung, yang samar dan sulit untuk dideteksi secara lahiriyah, oleh karena itu membutuhkan alat analisa yang sangat luas untuk menentukannya. Dalam kajian yang singkat ini, hemat penulis, cukuplah data-data yang ada digunakan untuk mengatakan bahwa matan hadits tersebut terbebas dari *illat*.

Dari segi makna, hadits tersebut memiliki gaya bahasa majaz tasybih, yaitu penyerupaan sesuatu dengan sesuatu yang lain yang berfungsi untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak kepada sesuatu yang konkret agar mudah dipahami. Keabstrakan kata 'barakah' dikonkretkan dengan makanan yang masuk ke dalam perut tetapi tidak membawa efek kenyang. Kata "hijau dan manis" merupakan tasybih dari harta benda, karena biasanya sesuatu yang hijau dan manis itu banyak disukai orang, seperti halnya harta.

Adapun barakah menurut bahasa (البركة) artinya nikmat (Kamus Al-Munawwir, 1997:78). Istilah lain berkah dalam bahasa Arab adalah mubarak dan tabaruk. Dalam bahasa Indonesia menjadi berkah, ada juga yang tetap menyebut barakah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:179), berkah adalah "karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia". Menurut istilah, berkah (barokah) artinya *ziyadatul khair*, yakni "bertambahnya kebaikan" (Imam Al-Ghazali, Ensiklopedia Tasawuf, hlm. 79)

Dalam Al-Qur`an kata berkah (barakah) hadir dengan beberapa makna, diantaranya: kelanggengan kebaikan, banyak, dan bertambahnya kebaikan. Berkah dalam arti kebaikan, keselamatan, dan kesejahteraan tercantum dalam ayat berikut ini:

"Jika sekiranya penduduk negeri-negeri itu beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi." (QS. Al-A'raf: 96)

Sedangkan kata berkah dalam hadits semuanya mengarah pada makna kebaikan dan pahala. Seperti hadits yang artinya: *"Penjual dan pembeli itu diberi pilihan selama keduanya belum berpisah. Bila keduanya jujur dan menjelaskan (kondisi barangnya), maka keduanya diberkahi dalam jual belinya. Namun bila keduanya menyembunyikan dan berdusta, maka akan dihilangkan keberkahan jual beli keduanya."* (HR. Bukhari-Muslim).

Adapun yang dimaksud dalam ungkapan *".....Tangan diatas itu lebih baik daripada tangan dibawah"* adalah bahwa orang yang memberi itu lebih utama daripada orang yang meminta-minta. Orang yang memberi disakan dengan tangan diatas, sedangkan orang yang meminta adalah tangan dibawah.

Dengan gaya bahasa sastra yang tinggi, ucapan nabi Muhammad SAW. dalam hadits ini bermaksud memberi pesan yang sangat halus kepada shahabat Hakim ibn Hizam, agar tidak meminta melebihi dari haknya, karena pada dasarnya bukan kuantitas harta itu yang bermanfaat namun adalah barokahnya yang menjadi prioritas. Pesan Nabi SAW yang sangat halus itu ternyata dapat dipahami secara mendalam oleh shahabat Hakim, hal itu ditunjukkan dengan sumpahnya bahwa ia tidak akan meminta-minta lagi setelah kejadian tersebut. Hingga pada masa khalifah Abu Bakar sampai Umar ibn Khattab, Hakim Hizam tidak lagi menerima pemberian meskipun itu adalah haknya, hingga ia wafat. Hadits al-bukhari indeks 1379 dan 2545.

Berdasarkan kepada pembahasan hadits diatas, maka cara untuk mendapatkan harta yang berkah adalah dengan:

1. Memiliki keyakinan yang kuat bahwa hanya Allah- lah yang mampu memberi kecukupan, bukan banyaknya harta.
2. Memperoleh harta dengan cara atau usaha yang baik, halal dan tidak berlebihan.
3. Memperolehnya tidak dari meminta-minta.
4. Gemar bershadaqah dari harta yang dimiliki.

KESIMPULAN

Dari pembahasan hadits diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Hadits dengan tema keberkahan harta dengan indeks 5960 dalam kitab shahih al-Bukhari adalah berkualitas shahih, maqbul dan ma'mul bih.

2. Keberkahan harta seharusnya menjadi prioritas utama dalam perilaku perekonomian umat Islam, hal tersebut merupakan karakteristik perekonomian islam yang tidak dapat diabaikan.
3. Beberapa cara untuk mendapatkan keberkahan dalam harta adalah dengan berkeyakinan kuat bahwa hanya Allah-lah yang bisa memberi kecukupan (bukan banyaknya harta), memperoleh harta dengan usaha yang baik, halal dan tidak dari meminta-minta.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin,et.al. (2012). *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia : Bandung.hal.165
- Al-Thahhan, Mahmud. (1991). *Usul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Anwar, Moh. (1981). *Ilmu Mushthalah Hadis*. Surabaya: Al Ikhlas,
- Asy-ari, Hasan.(2006). *Melacak Hadits Nabi Shalallahu Alaihi Wasalam, Cara Cepat Mencari Hadits dari Manual Hingga Digital*.
- A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz. (2000). *Kamus Al-Munawwir*. Jakarta: Pustaka Progressif. Tt.
- CD-Room Kutub al-Tis'ah
- Deliarnov. (1995). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mudasir. (1999). *Ilmu Hadis*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mujieb, M. Abdul. dkk. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, Jakarta: Hikmah.
- Qardhawi. (1997) Yusuf al-. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sahrani, Sohari. (2010). *Ulumul Hadits*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shahih al-Bukhari
- V.Wiratna Sujarweni.(2014). *Metodeologi Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Baru Perss. h.57.